

INTERAKSI KOMUNIKASI ANTAR KOMUNITAS PENDAKI GUNUNG (Studi Konvergensi Simbolik Pada Komunitas Pendaki di Gunung Kerenceng)

Hilal Badru Zaman¹, Affan Neskisyah Ramadhan², Hamidah³, Evie Sophia⁴

^{1,2,3,4}Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Bisnis, International Women University, Indonesia,
Bandung

Email: hilal.20821132@gmail.com; affannr@iwu.ac.id; hamidah@iwu.ac.id; evisophia@iwu.ac.id

Diterima Juni / Disetujui Agustus

ABSTRACT

This study discusses communication interactions among mountain climbing communities through a symbolic convergence approach, focusing on climbing experiences on Mount Kerenceng, Sumedang. The results show that communication among climbers not only serves as a means of exchanging information but also as a way of constructing shared meaning through verbal and nonverbal symbols. The symbolic culture that is formed, both on the climbing trail and in the digital world through distinctive terms and the practice of sharing stories, shows how mountains become natural spaces that give birth to sincere human values. Theoretically, this study contributes to the study of communication science and sociology by highlighting how symbols and interactions shape social dynamics in communities based on natural experiences. These findings reinforce the theory of symbolic convergence, while expanding its understanding in the context of open spaces and adventure activities. Practically, the results of this study can be used as input for base camp managers, climbing communities, and nature tourism operators in creating a more inclusive, safe, and ethical climbing environment. Understanding the importance of symbolic communication can also foster stronger solidarity among participants, while enriching the hiking experience as a process of character building and meaningful social relationships.

Keywords: *symbolic interaction, symbolic convergence, mountain climbers, mount kerenceng*

ABSTRAK

Penelitian ini membahas Interaksi Komunikasi Antar Komunitas Pendaki Gunung melalui pendekatan konvergensi simbolik, dengan fokus pada pengalaman pendakian di Gunung Kerenceng, Sumedang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi yang terjadi antarpendaki tidak hanya berfungsi sebagai alat tukar informasi, tetapi juga menjadi sarana membangun makna bersama melalui simbol-simbol verbal maupun non-verbal. Budaya simbolik yang terbentuk, baik di jalur pendakian maupun di dunia digital melalui istilah-istilah khas dan praktik berbagi cerita, memperlihatkan bagaimana gunung menjadi ruang alami yang melahirkan nilai-nilai kemanusiaan yang tulus. Secara teoritis, penelitian ini memberikan kontribusi pada kajian ilmu komunikasi dan sosiologi dengan menyoroti bagaimana simbol dan interaksi membentuk dinamika sosial dalam komunitas berbasis pengalaman alam. Temuan ini memperkuat teori konvergensi simbolik, sekaligus memperluas pemahamannya dalam konteks ruang terbuka dan kegiatan petualangan. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi masukan bagi pengelola *basecamp*, komunitas pendaki, maupun pelaku wisata alam dalam menciptakan lingkungan pendakian yang lebih inklusif, aman, dan beretika. Pemahaman terhadap pentingnya komunikasi simbolik juga dapat mendorong terciptanya solidaritas yang lebih kuat antarpeserta, sekaligus memperkaya pengalaman mendaki sebagai proses pembentukan karakter dan hubungan sosial yang bermakna.

Kata Kunci: interaksi simbolik, konvergensi simbolik, pendaki gunung, gunung kerenceng

PENDAHULUAN

Aktivitas pendakian gunung di Indonesia dalam beberapa tahun terakhir menunjukkan peningkatan signifikan, terutama di kalangan generasi muda. Berdasarkan data Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK, 2024), jumlah pendaki gunung di taman nasional meningkat dari 600.000 orang pada tahun 2019 menjadi lebih dari 950.000 orang pada tahun 2023, atau naik sebesar 58,3%. Tren serupa juga terlihat pada beberapa gunung populer, seperti Merbabu, Semeru, dan Rinjani, yang mengalami lonjakan jumlah pengunjung hingga lebih dari 40% dalam satu tahun terakhir. Peningkatan jumlah pendaki ini tidak hanya mencerminkan perubahan pola rekreasi masyarakat, tetapi juga melahirkan ekosistem sosial baru yang ditandai dengan tumbuhnya komunitas-komunitas pendaki.

Gunung Kerenceng di Kabupaten Sumedang, Jawa Barat, merupakan salah satu destinasi yang cukup populer bagi komunitas pendaki lokal. Dengan ketinggian 1.738 meter di atas permukaan laut, jalur pendakian yang relatif singkat namun menantang, serta panorama hutan pinus dan matahari terbit yang memukau, gunung ini menjadi ruang pertemuan sosial yang dinamis. Selain itu, nilai historis dan spiritual yang melekat pada Gunung Kerenceng juga memperkaya konteks interaksi sosial antara pendaki dan masyarakat sekitar.

Seiring meningkatnya aktivitas pendakian, interaksi antarpendaki menjadi fenomena penting untuk ditelaah, khususnya dalam kerangka interaksi simbolik. Komunikasi yang terjalin selama pendakian, baik verbal maupun non-verbal, tidak hanya berfungsi sebagai sarana koordinasi teknis, tetapi juga membentuk solidaritas, identitas kolektif, serta mekanisme kerja sama. Beberapa studi sebelumnya (Andini, 2023) menekankan adanya sikap saling peduli dan kerja sama dalam komunitas pendaki, namun penelitian tersebut lebih berfokus pada hasil interaksi, bukan pada proses bagaimana makna sosial dibangun dan dinegosiasikan.

Kasus nyata di lapangan menunjukkan bahwa interaksi ini dapat menghasilkan dinamika positif maupun negatif. Misalnya, kolaborasi antar komunitas di Gunung Slamet pada 2024 berhasil menyelamatkan seorang pendaki yang hilang, menggambarkan bagaimana komunikasi efektif dapat menyelamatkan nyawa (Rachman, 2024). Sebaliknya, insiden konflik kecil antar komunitas akibat miskomunikasi menegaskan pentingnya pemahaman terhadap pola interaksi simbolik (Budhi, 2025).

Kesenjangan penelitian masih terlihat dalam kajian terkait pembentukan identitas kolektif dan proses interaksi simbolik antar komunitas pendaki. Survei Asosiasi Pemandu Gunung Indonesia (APGI) menunjukkan bahwa meskipun 72% pendaki merasa memiliki identitas sebagai bagian dari komunitas, hanya 38% yang mampu menjelaskan bagaimana identitas tersebut terbentuk (KLHK, 2024). Hal ini menunjukkan perlunya eksplorasi lebih lanjut tentang bagaimana makna sosial terbentuk dan dipertahankan melalui komunikasi simbolik antar komunitas pendaki.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis interaksi komunikasi antar komunitas pendaki gunung di Gunung Kerenceng dalam perspektif interaksi simbolik. Penelitian ini tidak hanya diharapkan memperkaya literatur akademik di bidang komunikasi dan sosiologi, tetapi juga memberikan kontribusi praktis bagi pengelolaan komunitas pendaki serta pengembangan strategi komunikasi yang dapat memperkuat kohesi sosial dan mengurangi potensi konflik di lapangan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan interaksi simbolik. Metode kualitatif dipilih karena sesuai untuk memahami fenomena sosial secara mendalam dan holistik, khususnya dalam konteks interaksi antar komunitas pendaki gunung. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat menggali pengalaman subjektif, menangkap dinamika komunikasi verbal maupun non-verbal, serta menginterpretasikan makna yang terbentuk dalam praktik sosial pendakian (Moleong, 2019; Fadli, 2021).

Pendekatan interaksi simbolik berangkat dari asumsi bahwa interaksi sosial tidak hanya berupa respons atas tindakan orang lain, melainkan proses penafsiran dan negosiasi makna (Mulyana, 2018; Muhid & Wahyudi, 2020). Dengan demikian, simbol-simbol yang digunakan para pendaki—baik bahasa, gestur, maupun praktik bersama—menjadi kunci dalam memahami bagaimana identitas kolektif dibangun, solidaritas terjalin, dan relasi sosial dinegosiasikan dalam komunitas.

Melalui kombinasi metode kualitatif dan pendekatan interaksi simbolik, penelitian ini bertujuan mengungkap bagaimana interaksi antar komunitas pendaki di Gunung Kerenceng berlangsung, serta bagaimana makna simbolik dikonstruksi dan dipertahankan. Fokus penelitian tidak hanya pada hasil interaksi, tetapi juga pada proses pembentukan makna sosial yang melatarbelakangi hubungan antarindividu dan antarkelompok dalam aktivitas pendakian.

LANDASAN KONSEPTUAL

a. Interaksi

Interaksi merupakan konsep fundamental dalam ilmu sosial yang merujuk pada proses saling memengaruhi dalam tindakan sosial, baik melalui komunikasi verbal, non-verbal, maupun simbolik (Goffman, 1982; Blumer, 1969). Interaksi sosial menjadi kunci kehidupan bermasyarakat karena memungkinkan terbentuknya struktur sosial, termasuk dalam komunitas pendaki gunung (Diyanti & Awalya, 2022). Dalam konteks pendakian, interaksi ditandai dengan pembagian peran, tujuan kolektif, serta keterlibatan aktif anggota komunitas (Beckstead & Goetz, 1990).

b. Interaksi Komunikasi

Komunikasi dalam komunitas pendaki tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi teknis, tetapi juga sebagai pembentuk solidaritas, identitas, dan norma kelompok (Littlejohn & Foss, 2021). Pola komunikasi ini menuntut adaptasi terhadap kondisi medan yang penuh tantangan, serta penggunaan simbol atau bahasa khusus antaranggota (Habsyah, Ratnamulyani, & Kusumadinata, 2020). Selain itu, komunikasi juga berperan sebagai kontrol sosial dan edukasi, terutama terkait etika pendakian dan pelestarian alam (Yanti & Hidayat, 2024; Primanda & Maftuh, 2022).

c. Komunitas

Komunitas dipahami sebagai sekelompok individu yang berbagi kepentingan, identitas, atau aktivitas bersama, serta membangun interaksi sosial yang berkelanjutan (Andini, 2023). Komunitas pendaki gunung terbentuk tidak hanya karena minat terhadap pendakian, tetapi juga melalui pengalaman kolektif menghadapi tantangan alam. Interaksi sosial dalam komunitas ini turut

membentuk identitas kolektif, solidaritas, serta kesadaran lingkungan, baik melalui perilaku terbuka maupun tertutup (Illahi & Anwar, 2023).

d. Pendaki gunung

Pendaki gunung merupakan individu yang melakukan aktivitas mendaki dengan berbagai motivasi, mulai dari rekreasi hingga ekspedisi teknis (Lewis & Thompson, 2023; Ahmed & Rivera, 2024). Aktivitas ini berkembang sebagai fenomena sosial yang melintasi batas sosial dan ekonomi (Putranto et al., 2020). Dalam konteks interaksi sosial, pendaki gunung membangun jaringan komunikasi dan sosialisasi nilai, yang berkontribusi terhadap pembentukan identitas serta perilaku kolektif yang ramah lingkungan (Illahi & Anwar, 2023; Park & Martinez, 2023).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

1. Profil Informan

Tabel 1. Profil Informan

No	Nama Informan	Umur	Profesi	Status	Tanggal	Tempat Wawancara
1.	Faiz Iskandar	35	Mahasiswa S2 Psikologi	Informan Kunci	14-Juni-2025	Jalur Pendakian Gunung Kerenceng
2.	Lukman	26	Guide Pendakian	Informan Pendukung	08-Juni-2025	Jalur Pendakian Gunung Kerenceng
3.	Bambang	54	Senior Marketing	Informan Kunci	21-Juni-2025	Jalur Pendakian Gunung Kerenceng
4.	Arif	29	Pengelola Basecamp Gunung Kerenceng	Informan Pendukung	22-Juni-2025	Basecamp Gunung Kerenceng

Sumber: Data Olahan Peneliti, 2025

Penelitian ini melibatkan empat informan utama. Faiz Iskandar (35), mahasiswa magister Psikologi, berperan sebagai informan kunci dengan wawasan mendalam mengenai dinamika sosial antarpendaki. Lukman (26), seorang guide pendakian, memberikan perspektif praktis mengenai interaksi sehari-hari di jalur Gunung Kerenceng. Bambang (54), profesional senior sekaligus pendaki aktif, memperkaya analisis melalui pengalaman sosial dan keterlibatan komunitas. Sementara itu, Arif (29), pengelola basecamp, berperan sebagai informan pendukung dengan pandangan mengenai interaksi awal pendaki di titik keberangkatan.

Keempat informan dipilih karena keterlibatan aktif mereka dalam aktivitas pendakian maupun pengelolaan, sehingga mampu merepresentasikan kondisi nyata interaksi simbolik di Gunung Kerenceng.

2. Interaksi Pendaki Terbentuk dan Dimaknai oleh Anggota Komunitas Pendaki dalam Perspektif Interaksi Simbolik

a. Komunikasi dan Dinamika Interaksi

Komunikasi antar pendaki di Gunung Kerenceng umumnya berawal dari interaksi sederhana, seperti sapaan ketika berpapasan di jalur. Sapaan ini tidak sekadar bentuk kesopanan, tetapi menjadi pintu masuk bagi percakapan ringan mengenai kondisi jalur, cuaca, atau pengalaman mendaki. Seorang informan menyebut, *“jalin komunikasi dengan menyapa komunitas lain, lalu memeliharanya dengan tukar sosmed”* (Faiz, 35 tahun). Dengan demikian, tindakan kecil di jalur pendakian dapat berkembang menjadi jejaring komunikasi yang lebih luas.



Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2025

Gambar 1. Interaksi Antar Komunitas Pendaki

Selain komunikasi verbal, dinamika interaksi juga tampak melalui bentuk komunikasi non-verbal. Pendaki sering kali menunjukkan solidaritas dengan cara memberi jalan, menawarkan bantuan, atau sekadar mengangguk sebagai tanda pengakuan. Menurut Lukman (26 tahun), *“pendaki biasanya saling bantu, walau beda komunitas.”* Tindakan-tindakan ini menegaskan bahwa interaksi tidak hanya berbasis kata, tetapi juga ditopang oleh simbol-simbol tindakan yang bermakna.

Komunikasi yang terjalin kemudian berkembang menjadi proses pertukaran pengalaman dan informasi. Percakapan mengenai jalur alternatif, kondisi cuaca, hingga strategi mendaki membentuk ruang interaksi yang dinamis. Dari komunikasi tersebut, pendaki tidak hanya memperoleh manfaat praktis, tetapi juga membangun rasa kebersamaan. Artinya, komunikasi dalam pendakian bukan sekadar media pertukaran informasi, melainkan juga sarana memperkuat hubungan sosial di antara komunitas yang berbeda..

b. Relasi Sosial dan Emosional

Relasi sosial yang terbentuk dalam pendakian sering kali lebih bermakna dibandingkan hubungan sehari-hari. Salah satu responden mengungkapkan, *“hubungan dalam pendakian yaitu relasi emosionalnya lebih terjalin. Karena ketika mendaki lebih ngena di hati karena adanya perjuangan bareng”* (Informan A, 28 tahun). Pengalaman bersama menghadapi tantangan fisik dan

mental membuat interaksi di gunung menciptakan kedekatan yang lebih dalam dibanding sekadar kenalan melalui media sosial.

Selain itu, pendakian memunculkan bentuk dukungan emosional yang nyata. Seorang pendaki menyampaikan, “jika di gunung interaksinya berupa saling support, saling menyemangati. Turun gunung merasakan capek” (Informan B, 25 tahun). Ungkapan ini menegaskan bahwa rasa kebersamaan lahir dari situasi yang menuntut solidaritas, di mana setiap individu saling memberi semangat agar seluruh tim mampu mencapai tujuan bersama.

Bambang menambahkan bahwa suasana alam turut memperkuat kedekatan tersebut. Ia mengatakan, “suasana di pendakian itu berbeda dengan jalur yang biasa.” Hal ini menunjukkan bahwa alam menciptakan ruang sosial yang unik, di mana hubungan yang terjalin selama mendaki lebih tulus dan intens. Dengan demikian, relasi sosial dan emosional yang terbentuk selama pendakian tidak hanya bersifat sementara, tetapi meninggalkan kesan mendalam pada para pendaki.

c. Dinamika Hubungan Sosial Antar Komunitas Pendaki gunung

Interaksi antar komunitas pendaki sering berawal dari tindakan sederhana, seperti saling menyapa ketika berpapasan di jalur. Faiz (35 tahun) mengungkapkan, “jalin komunikasi dengan menyapa komunitas lain. Dan memelihara komunikasi dengan tukar sosmed.” Dari sapaan kecil tersebut, komunikasi berkembang menjadi pertukaran informasi jalur, hingga berlanjut dalam bentuk jejaring pertemanan atau kolaborasi antarkomunitas setelah pendakian usai.

Namun, dinamika hubungan ini tidak selalu berjalan mulus. Faktor individu, terutama ego, sering menjadi penghambat interaksi. Ada pendaki yang terlalu fokus ingin sampai lebih dulu ke puncak tanpa memperhatikan ritme kelompok lain, yang berpotensi menimbulkan gesekan. Seperti diungkapkan Faiz, sikap egosentris dapat menciptakan jarak antar komunitas. Hal ini diperkuat oleh Bambang yang mengatakan, “hal yang memperkuat dan menghambat interaksi adalah kemauan dari diri kita dan ego kita. Maka dari itu kita harus mengesampingkan ego kita ketika mendaki.”



Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2025

Gambar 2. Interaksi Sederhana Antar Pendaki

Dari sini terlihat bahwa kunci harmonisasi hubungan antar komunitas pendaki adalah kesadaran untuk menekan ego pribadi. Ketika pendaki mampu membuka diri dan mengedepankan rasa saling menghargai, interaksi antarkelompok akan lebih lancar. Dinamika ini mencerminkan nilai solidaritas khas pendakian, di mana hubungan sosial dibangun di atas prinsip kesederhanaan, kerendahan hati, dan keterbukaan.

d. Simbol, Tanda, dan Makna Interaksi

Pendakian juga dipenuhi dengan simbol-simbol komunikasi yang khas. Faiz menyebut, “simbol yang biasanya digunakan pertama ada tanda resmi simaksi dari basecamp berupa tanda panah, atau pada jalur tertentu pakai tali rafia, bahkan kadang jejak sampah.” Simbol-simbol ini berfungsi sebagai penunjuk arah dan sarana komunikasi non-verbal antar pendaki, meski keberadaan sampah sebagai tanda jalur sekaligus menjadi ironi terhadap etika pendakian.



Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2025

Gambar 3. Simbol dan Tanda jalur Pendakian

Selain tanda fisik, terdapat pula simbol verbal berupa ucapan penyemangat. Lukman menuturkan, “tanda komunikasi khas yang digunakan antar pendaki yaitu menyemangati pendaki lain dengan memberi iming-iming bahwa di puncak ada sesuatu yang mereka suka.” Simbol semacam ini menjadi etika tak tertulis dalam budaya pendakian yang berfungsi menjaga semangat dan solidaritas antar sesama.

Bambang menambahkan dimensi lain terkait simbol, yakni tanda kewaspadaan. Ia menjelaskan, “simbol itu sebagai suatu kewaspadaan kita. Jadi semisal kita belum tahu lalu kita tahu simbol ini bahwa di atas hujan jadi kita bisa siap-siap.” Dengan demikian, simbol tidak hanya berfungsi sebagai penanda arah, tetapi juga sebagai instrumen keselamatan. Makna interaksi melalui simbol-simbol ini menunjukkan bahwa pendakian bukan hanya aktivitas fisik, melainkan juga ruang budaya dengan sistem tanda dan makna yang mempererat ikatan sosial.

3. Makna Interaksi Pendaki dalam Membangun Identitas Kolektif dan Solidaritas Antarindividu dalam Konteks Pendakian di Gunung Kerenceng

Interaksi yang terjalin di antara pendaki gunung tidak hanya sekadar pertukaran informasi praktis, melainkan juga menjadi sarana pembentukan makna bersama. Proses ini dapat dijelaskan melalui teori konvergensi simbolik, yaitu pemahaman bahwa komunikasi mampu menciptakan dunia simbolik bersama, di mana simbol, lelucon, istilah, hingga ritual menjadi milik kolektif yang merepresentasikan identitas komunitas. Ungkapan seperti “puncak lima menit lagi” atau candaan “ada tukang cuanki di atas” bukanlah sekadar humor, melainkan strategi komunikasi yang memotivasi, memperkuat semangat, dan menciptakan rasa kebersamaan.



Sumber: Dokumentasai Peneliti, 2025

Gambar 4. Momen Kebersamaan Antar Pendaki

Makna bersama tersebut memperlihatkan bahwa simbol memiliki fungsi ganda: selain sebagai sarana komunikasi, juga sebagai pengikat solidaritas dan identitas sosial. Kebiasaan-kebiasaan kecil seperti berbagi cerita di jalur, bercanda, atau minum kopi bersama di puncak memperlihatkan proses internalisasi makna yang membangun ikatan emosional di antara pendaki. Dengan demikian, interaksi simbolik menjadi media bagi pembentukan kesadaran kolektif yang melampaui tujuan fisik mencapai puncak.

Lebih jauh, makna simbolik dalam pendakian tidak hanya mengikat individu, tetapi juga mempertegas keberadaan mereka dalam suatu komunitas. Ketika seorang pendaki memahami istilah dan lelucon khas, ia sekaligus menunjukkan dirinya sebagai bagian dari kelompok. Dengan demikian, identitas komunitas pendaki terbentuk melalui proses komunikasi yang berulang, sehingga mereka tidak hanya terhubung oleh jalur pendakian, tetapi juga oleh simbol-simbol yang menumbuhkan rasa memiliki terhadap kelompok.

a. Istilah Khas dan Simbol Komunikasi dalam Komunitas Pendaki

Bahasa dan istilah khas dalam komunitas pendaki menjadi elemen penting dalam memperkuat identitas kelompok. Faiz menyebutkan beberapa istilah teknis seperti simaksi (izin masuk kawasan konservasi), samit (summit), basecamp, ranjau, hingga shelter. Ia juga menyinggung humor simbolik seperti “ada Indomaret di puncak” yang berfungsi memberi semangat. “Simaksi, samit, basecamp, ranjau, camp area, shelter, adanya bahasa kiasan support (ada Indomaret di puncak),” jelas Faiz.



Sumber: Dokumentassi Peneliti, 2025

Gambar 5. Ringan Pendaki ketika di Jalur Pendakian

Selain itu, penggunaan kode non-verbal juga menjadi bagian dari interaksi simbolik. Lukman menegaskan pentingnya kode atau isyarat saat komunikasi verbal tidak memungkinkan. “Ketika terjadi insiden, para pendaki harus bisa saling memahami dan memberi isyarat atau kode,” ungkapnya. Sementara Bambang menambahkan contoh istilah populer “puncak lima menit lagi” yang sering dipakai sebagai penyemangat. Baginya, ungkapan ini sekaligus menjadi bahasa bercanda untuk menjaga suasana tetap cair.

Bentuk komunikasi simbolik tersebut berfungsi melampaui sekadar penyampaian pesan. Istilah-istilah ini menjadi medium pembangkit semangat, pencair ketegangan, serta jembatan kedekatan emosional antarpendaki. Faiz menegaskan, “Istilah dibutuhkan untuk menambah semangat dan menghilangkan ketegangan.” Bahkan dalam kondisi darurat, kode-kode ini dapat menjadi penyelamat karena memungkinkan koordinasi cepat. Dengan demikian, istilah khas tidak hanya memperkuat interaksi, tetapi juga menjadi pondasi solidaritas.

b. Peran Interaksi dalam Menumbuhkan SOLidaritas Sosial

Solidaritas merupakan nilai utama yang terbangun dari interaksi antarpendaki. Faiz menekankan bahwa interaksi adalah kunci keberhasilan pendakian: “Peran interaksi sangat penting. Dalam pendakian satu tim berangkat bareng pulang bareng. Semua harus tetap komunikasi.” Hal ini menunjukkan bahwa solidaritas lahir dari kebersamaan yang terbangun sepanjang perjalanan. Lukman menambahkan, komunikasi menjadi kebutuhan vital di gunung karena “kita tidak tahu apa yang akan terjadi, jadi kita perlu bersosialisasi dengan orang lain.”

Solidaritas tercermin dalam tindakan nyata seperti saling membantu, berbagi logistik, hingga memastikan semua anggota selamat. Bambang menekankan prinsip dasar pendakian: “Jangan ditinggal, hakikatnya berangkat bersama pulang bersama. Tujuan puncak sejati adalah turun bersama dengan selamat.” Ia bahkan mencontohkan pengalamannya di Gunung Ciremai, ketika memilih turun bersama keponakannya yang kelelahan meski dirinya masih kuat melanjutkan.



Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2025

Gambar 6. Bentuk Solidaritas Antar Pendaki ketika Menunggu Pendaki yang Tertinggal

Prinsip solidaritas ini juga melibatkan aspek emosional. Faiz menegaskan, “Capek bareng, berangkat bareng, pulang bareng. Dari situ timbul rasa kebersamaan.” Sementara Lukman menambahkan bahwa solidaritas membuat pendaki mampu menghadapi jalur sulit tanpa merasa

sendirian. Solidaritas tidak hanya menjamin keselamatan fisik, tetapi juga menumbuhkan rasa percaya dan kebersamaan yang menjadi inti dari pengalaman mendaki gunung.

c. Interaksi sebagai Pembentuk Identitas Kolektif Komunitas Pendaki

Interaksi antarpendaki berperan penting dalam membentuk identitas kolektif komunitas. Faiz menekankan pentingnya etika dan pengendalian ego, “Dalam pendakian tidak boleh merasa saling pro. Emosional harus diturunkan. Hubungan sangat penting, berangkat bareng pulang bareng.” Hal ini menunjukkan bahwa kebersamaan dan sikap saling menghormati menjadi ciri khas identitas komunitas pendaki.



Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2025

Gambar 7. Ngobrol Santai di Jalur Pendakian

Identitas komunitas juga terbangun dari kebiasaan yang melekat. Faiz menjelaskan bahwa setiap komunitas memiliki gaya khas, misalnya tektok tanpa menginap atau camping. “Setiap komunitas punya ciri khas masing-masing,” ujarnya. Hal ini ditegaskan oleh Bambang yang meyakini bahwa interaksi selama pendakian membentuk rasa memiliki dan identitas bersama: “Menurut saya bisa dan berperan dalam identitas.”

Selain itu, interaksi lintas komunitas juga memperkuat identitas kolektif yang lebih luas. Faiz menyebut, “Bisa membuat rasa persaudaraan dan kebersamaan lebih kuat.” Lukman menambahkan bahwa melalui interaksi di jalur atau area perkemahan, pendaki “menjadi lebih dekat serta saling support.” Dengan demikian, identitas kolektif komunitas pendaki terbentuk dari proses komunikasi, solidaritas, serta nilai persaudaraan yang terus dirawat melalui interaksi bersama.

Pembahasan

1. Interaksi Pendaki Terbentuk dan Dimaknai oleh Anggota Komunitas Pendaki dalam Perspektif Interaksi Simbolik

Hasil penelitian menunjukkan bahwa interaksi simbolik yang berkembang di komunitas pendaki Gunung Kerenceng sejalan dengan perspektif interaksi simbolik George Herbert Mead dan Herbert Blumer. Interaksi di jalur pendakian tidak hanya sebatas pertukaran informasi teknis, tetapi juga membentuk makna yang dipahami secara kolektif oleh para pendaki. Simbol, bahasa kiasan, tanda visual, hingga ritual sederhana berfungsi sebagai medium komunikasi yang meneguhkan identitas kolektif dan solidaritas komunitas.

Sebagai contoh, ungkapan populer seperti “puncak 5 menit lagi” atau “di puncak ada cilok” pada dasarnya tidak merujuk pada kondisi objektif, melainkan memiliki makna motivasional. Seorang informan, Faiz, menjelaskan: “Kalau ada yang bilang ‘puncak lima menit lagi’, itu sebenarnya lebih untuk menyemangati. Supaya teman-teman nggak nyerah di jalan.” Kutipan ini menunjukkan bahwa makna simbolik dibentuk melalui interaksi dan dinegosiasikan dalam konteks pendakian.

Dengan demikian, aktivitas pendakian menghadirkan ruang sosial yang khas, di mana bahasa, simbol, dan tanda-tanda tertentu berperan ganda: sebagai penunjuk arah dan keselamatan sekaligus sebagai instrumen pemersatu komunitas. Pola komunikasi yang muncul bukan hanya fungsional, melainkan sarat nilai solidaritas, kepedulian, serta pengakuan identitas sebagai bagian dari kelompok pendaki.

a. Bahasa Kiasan sebagai Alat Solidaritas dan Motivasi

Bahasa kiasan menjadi salah satu wujud paling menonjol dari interaksi simbolik di kalangan pendaki. Ungkapan seperti “puncak 5 menit lagi”, “jodoh menunggu di atas”, atau “semangat, di atas ada tukang cilok” mencerminkan bentuk komunikasi yang dimaknai secara kolektif. Ungkapan ini tidak akurat secara faktual, tetapi justru fungsinya adalah memberi semangat.

Faiz menuturkan: “Istilah kayak gitu bikin ketawa, jadi semangat lagi. Walaupun bohong, tapi rasanya lega ada yang nyemangatin.” Demikian pula, Lukman menyebut bahwa humor dalam bahasa kiasan mengurangi ketegangan fisik: “Kalau dibilang ada cilok di puncak, ya jelas nggak ada. Tapi jadi hiburan, bikin suasana cair.”

Analisis ini menunjukkan bahwa bahasa kiasan berfungsi sebagai simbol solidaritas. Blumer (1969) menyebut bahwa makna tidak melekat pada kata itu sendiri, melainkan dibentuk melalui interaksi. Dalam konteks pendakian, bahasa kiasan berfungsi sebagai energi simbolik yang menyatukan, meneguhkan kebersamaan, dan menjaga ritme perjalanan kelompok.

b. Simbol Visual dan Sistem Penandaan dalam Komunikasi Pendaki

Selain komunikasi verbal, komunitas pendaki juga mengembangkan sistem simbol visual untuk navigasi dan keamanan. Tali rafia yang diikatkan pada pohon atau batu menjadi penanda jalur. Menurut Bambang: “Kalau ada tali rafia, berarti ada orang yang lewat situ. Itu jadi petunjuk jalur.”

Namun, penelitian ini juga menemukan praktik unik lain, yakni jejak sampah sebagai penanda tidak resmi. Meski bertentangan dengan etika lingkungan, hal ini menunjukkan bagaimana komunitas membangun makna fungsional dari objek sekitar. Lukman menuturkan: “Kadang sampah bungkus mie atau plastik di jalan jadi tanda kalau itu jalur yang biasa dilalui.”

Fenomena ini memperlihatkan fleksibilitas konstruksi makna. Simbol sederhana menjadi instrumen komunikasi kolektif yang lahir dari kebutuhan praktis. Hal ini mendukung pandangan Mead bahwa objek-objek di sekitar kita mendapatkan makna melalui proses sosial, bukan dari sifat aslinya.

c. Komunikasi Cuaca sebagai Sistem Peringatan Simbolik

Interaksi antarpendaki juga tercermin dalam cara mereka menyampaikan informasi cuaca. Ketika pendaki yang turun memberi tahu “di atas berkabut” atau “puncak hujan deras”, informasi tersebut tidak hanya dimaknai sebagai data meteorologis, melainkan sebagai bentuk kepedulian.

Faiz menjelaskan: “Kalau ada yang turun bilang ‘hati-hati di atas licin’, itu artinya mereka peduli, bukan cuma info biasa.” Informasi ini mengandung makna simbolik berupa peringatan sekaligus solidaritas.

Dalam perspektif komunikasi, fenomena ini memperlihatkan nilai reciprocity (timbang balik). Setiap individu merasa bertanggung jawab menjaga keselamatan orang lain melalui komunikasi simbolik. Peringatan cuaca berfungsi sebagai jaring pengaman sosial yang dibangun di jalur pendakian.

d. Konstruksi Identitas Kolektif Melalui Ritual Komunikasi

Ritual komunikasi sehari-hari, seperti saling menyapa, berbagi makanan, atau menawarkan bantuan, berperan dalam membangun identitas kolektif komunitas. Lukman mengingat pengalaman di mana seorang pendaki asing menawarkan makanan ringan di jalur: “Padahal nggak kenal, tapi dia kasih roti. Itu bikin saya merasa kayak keluarga di gunung.”

Berbagi makanan dalam konteks pendakian memiliki makna simbolik yang dalam. Beban bawaan yang terbatas membuat tindakan berbagi bukan hanya kebaikan personal, melainkan representasi solidaritas komunal. Hal ini meneguhkan teori Mead bahwa identitas diri terbentuk melalui interaksi sosial.

Ritual komunikasi semacam ini menciptakan sense of belonging. Setiap individu merasa menjadi bagian dari kelompok, meskipun sebelumnya tidak saling mengenal. Dengan demikian, identitas kolektif komunitas pendaki dibangun melalui praktik komunikasi simbolik yang terus direproduksi di jalur pendakian.

e. Dinamika Kekuasaan dan Hierarki dalam Komunikasi Simbolik

Meskipun komunitas pendaki mengenal perbedaan pengalaman antara senior dan junior, komunikasi yang terjadi cenderung egaliter. Faiz menegaskan: “Di gunung nggak ada yang paling hebat. Senior pun bisa salah, junior juga bisa kasih masukan.”

Pengalaman lapangan menunjukkan bahwa otoritas tidak mutlak ditentukan oleh senioritas, melainkan situasi. Ketika seorang junior lebih menguasai navigasi, pendaki senior dapat menerima arahan. Hal ini membuktikan adanya fleksibilitas hierarki dalam konteks pendakian.

Gunung menjadi great equalizer, ruang di mana struktur sosial menjadi cair. Komunikasi simbolik dibangun atas dasar saling menghormati dan kolaborasi. Dengan demikian, dinamika kekuasaan di komunitas pendaki menegaskan bahwa makna interaksi lebih ditentukan oleh kebutuhan kolektif daripada status sosial formal.

2. Makna Interaksi Pendaki dalam Membangun Identitas Kolektif dan Solidaritas Antarindividu dalam Konteks Pendakian di Gunung Kerenceng

Temuan penelitian menunjukkan bahwa proses konvergensi simbolik dalam komunitas pendaki Gunung Kerenceng memainkan peran penting dalam membentuk identitas kolektif dan solidaritas antarindividu. Konvergensi simbolik ini terlihat jelas melalui mekanisme transfer pengetahuan dari pendaki senior kepada pendaki junior, sehingga tercipta kesamaan makna atas simbol-simbol komunikasi yang digunakan di jalur pendakian. Kesamaan makna tersebut bukan berarti meniadakan keunikan setiap individu maupun komunitas, melainkan membangun common ground yang memungkinkan komunikasi berjalan efektif di tengah keragaman. Hal ini sejalan dengan konsep

Bormann (1985) yang menekankan bahwa kelompok sosial mengembangkan realitas simbolik bersama melalui narasi, humor, serta bahasa khas yang dibangun secara kolektif.

Bahasa dan istilah teknis yang digunakan pendaki menjadi salah satu bentuk paling nyata dari proses konvergensi simbolik ini. Istilah seperti simaksi (surat izin masuk kawasan konservasi), shelter, tektok, basecamp, hingga ranjau tidak hanya berfungsi sebagai kode teknis, tetapi juga sebagai penanda identitas kelompok. Penggunaan bahasa kiasan seperti “puncak lima menit lagi” atau “jodoh menunggu di atas” mencerminkan kreativitas komunitas dalam menciptakan dunia simbolik mereka sendiri. Sebagaimana diungkapkan Faiz, “bahasa istilah muncul ketika mendaki,” sementara Bambang menambahkan bahwa pemahaman istilah juga diperoleh dari pengamatan langsung maupun melalui media sosial. Artinya, pembelajaran simbolik tidak hanya terjadi secara tatap muka, tetapi juga diperkuat melalui jaringan komunikasi digital. Kutipan ini memperlihatkan bahwa simbol-simbol pendakian berfungsi ganda: sebagai alat komunikasi teknis sekaligus mekanisme psikososial untuk menjaga motivasi dan semangat.

Dimensi psikososial dari konvergensi simbolik tercermin dari fungsi istilah dan ungkapan dalam mengurangi ketegangan. Ungkapan seperti “puncak lima menit lagi” memang seringkali tidak akurat secara literal, namun makna sebenarnya adalah memberi semangat dan menjaga optimisme. Lukman mengakui bahwa pada pendakian pertamanya, ia sempat salah menafsirkan ungkapan tersebut, namun pengalaman kolektif membuatnya memahami makna sebenarnya: “itu bukan soal waktu, tapi soal semangat.” Ungkapan bernuansa humor seperti “ada Indomaret di puncak” atau “di atas rame, ada tukang cilok” berfungsi sebagai mekanisme coping untuk mengalihkan rasa lelah menjadi antisipasi positif. Dengan demikian, simbol tidak hanya berfungsi informatif, melainkan juga menjadi katalis untuk memperkuat ikatan emosional

Makna simbolik ini kemudian berkembang menjadi dasar pembentukan identitas kolektif komunitas. Faiz menekankan bahwa setiap komunitas memiliki ciri khas, misalnya komunitas “tektok” dengan gaya pendakian tanpa bermalam, atau komunitas yang identik dengan aktivitas camping. Identitas kolektif ini tidak hanya ditentukan oleh cara mendaki, tetapi juga oleh nilai dan filosofi yang dianut. Prinsip “berangkat bareng, pulang bareng,” sebagaimana diungkapkan oleh Bambang, menunjukkan bahwa komunikasi simbolik mereka turut mengatur perilaku sosial dan komitmen moral terhadap keselamatan kelompok. Solidaritas yang lahir dari makna simbolik ini tampak dalam praktik nyata, seperti pernyataan Faiz bahwa “wajib bantu dan wajib nunggu karena bertanggung jawab dengan nyawa orang tersebut.”

Selain itu, dinamika komunikasi juga memperlihatkan adanya nilai kesetaraan yang terjaga dalam komunitas. Walaupun terdapat hierarki senior-junior, pengalaman lapangan menunjukkan bahwa pendaki senior terbuka terhadap masukan dan komunikasi berlangsung tanpa formalitas berlebihan. Situasi ini menguatkan pandangan bahwa gunung berfungsi sebagai great equalizer, ruang sosial yang menciptakan relasi egaliter. Hal ini memperkuat teori komunikasi interpersonal sebagaimana dikemukakan Diyanti dan Awalya (2022), bahwa keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, dan kesetaraan menjadi kualitas utama dalam membangun hubungan yang efektif. Dengan kata lain, komunikasi simbolik di Gunung Kerenceng tidak hanya membangun makna bersama, tetapi juga memelihara solidaritas, kohesi, dan identitas kolektif yang melekat kuat pada komunitas pendaki.

Tabel 2. Bahasa Kiasan Pendakian

No	Bahasa Pendakian	Arti
----	------------------	------

1.	Simaksi	Surat izin memasuki kawasan konservasi
2.	Logistik	Persediaan makanan yang akan dibawa selama pendakian
3.	Hiking	Kegiatan mendaki gunung
4.	Tracking	Istilah ini digunakan saat membahas perjalanan dari pos satu ke pos yang lain
5.	Tektok	Naik turun gunung dalam waktu sehari tanpa menginap atau membuat kemah di gunung
6.	Shelter	Tempat singgah yang bisa dibuat untuk bermalam oleh para pendaki gunung.
7.	Leader	Anggota yang paling berpengalaman dan bertugas membuka jalan.
8.	Sweeper	Pendaki yang biasanya berada paling belakang
9.	Ranger	Penjaga taman nasional gunung
10.	Porter	Seorang yang bertugas membantu membawa barang dan logistik pendakian
11.	Summit	Perjalanan menuju puncak gunung
12.	Bonus	Kondisi dimana trek yang dilalui tidak ditemukan tanjakan atau medannya landai
13.	Ranjau	Mengacau pada adanya "kotoran" manusia
14.	Hipo	Hipotermia
15.	Basecamp	Tempat beristirahat sementara
16.	Mepo	Kependekan dari meeting point lokasi pertemuan
17.	Share cost	Sekelompok pendaki melakukan pendakian dan biaya yang dikeluarkan dibagi rata semuanya
18.	Open trip	Paket wisata ke sebuah destinasi termasuk pendakian gunung
19.	Bagas	Istilah dalam pendakian yang berarti babi ganas

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai interaksi antar komunitas pendaki Gunung Kerenceng, dapat ditarik beberapa kesimpulan utama:

1. Interaksi antarpendaki terbentuk melalui komunikasi verbal maupun non-verbal yang sarat makna. Ungkapan khas seperti "puncak lima menit lagi" berfungsi sebagai simbol verbal yang menciptakan semangat, tawa, dan kedekatan emosional. Sementara itu, tindakan non-verbal seperti berbagi makanan atau membantu teman yang kelelahan menegaskan nilai empati dan solidaritas. Simbol visual seperti tali rafia penanda jalur maupun file GPX juga menjadi medium komunikasi tidak langsung yang menjaga keselamatan sekaligus memperkuat kerja sama lintas kelompok.
2. Interaksi selama pendakian tidak hanya bersifat fungsional, melainkan melahirkan identitas kolektif sebagai "pendaki" yang ditandai oleh etika, solidaritas, dan kepedulian. Praktik sosial seperti menunggu rekan yang tertinggal, berbagi logistik, serta menjaga semangat tim menunjukkan bahwa keberhasilan pendakian sangat bergantung pada kebersamaan. Selain itu, istilah khas seperti

“summit attack” atau “jalur bonus” memperkuat budaya simbolik yang menjadi bagian dari narasi bersama, baik di jalur pendakian maupun di komunitas daring.

Dengan demikian, interaksi antarpendaki Gunung Kerenceng dapat dipahami sebagai proses simbolik yang memperkuat hubungan sosial, menciptakan solidaritas, serta membangun identitas kolektif. Aktivitas pendakian gunung menjadi ruang sosial yang menumbuhkan nilai kebersamaan dan kemanusiaan, yang sering kali sulit ditemukan dalam kehidupan urban sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Dr. H. Zuchri Abdussamad, S. I. K. , M. Si. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*.
- Lexy J. Moleong. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Muhid, & Wahyudi. (2020). *Interaksi Simbolik: Teori dan Aplikasi dalam Penelitian Pendidikan dan Psikologi*. Madani.
- Prof. Deddy Mulyana, M. A. , Ph. D. (2018). *METODOLOGI PENELITIAN KUALITATIF : Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya* (9th ed.). PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D* (25th ed.). ALFABETA.

Jurnal

- Agustya, S. V., Rahma, H. M., & Natalia, K. (2023). Analisis Interaksi Simbolik pada Konten TikTok @don.Gustavio dalam Memaknai Karakter Generasi 80-an 90-an, dan 2000-an. *Scriptura*, 13(1), 14–26. <https://doi.org/10.9744/scriptura.13.1.14-26>
- Andini, A. S. G. (2023). Pola Interaksi Komunitas Pendaki Gunung Bandung dalam Meningkatkan Perilaku Solidaritas. *Socio Politica: Jurnal Ilmiah Jurusan Sosiologi*, 12(2), 81–92. <https://doi.org/10.15575/socio-politica.v12i2.22641>
- Clark, D. L., & Jerome, A. M. (2023). Applying Symbolic Convergence Theory to Pre-service Teachers’ Responses to Mathematics Education Organizations’ Statements on Racial Violence. In *Journal of Urban Mathematics* (Vol. 16, Issue 1). <https://journals.tdl.org/jume>
- Diyanti, H., & Awalya, A. (2022). Hubungan Antara Komunikasi Interpersonal dengan Interaksi Sosial Siswa Kelas VIII SMP. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application*, 11(3), 105. <https://doi.org/10.15294/ijgc.v11i3.56699>
- Illahi, A. M. R., & Anwar, S. (2023). Perilaku Pendaki Gunung Singgalang Terhadap Lingkungan Sekitar Jalur Pendakian di Nagari Padang Laweh Kecamatan Sungai Pua. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7.
- Nugraheni, B. D., Nurhaeni, I. D. A., & Rahmanto, A. N. (2020). Symbolic Convergence and Community Based Tourism. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 7(8), 575. <https://doi.org/10.18415/ijmmu.v7i8.1904>
- Pratiwi, T. H., Purba, E. M., & Irwansyah, I. (2024). Exploring the Role of Symbolic Convergence Theory in Enhancing Group Cohesiveness and Decision Making: A Systematic Literature Review Study. *Jurnal Ilmiah Manajemen Kesatuan*, 12(6), 2271–2284. <https://doi.org/10.37641/jimkes.v12i6.2864>

- Pribadi, R., Herdiana, A., Peradaban, U., Raya Pagojengan Km, J., & Kec Paguyangan Kab Brebes, P. (2023). Analisis Interaksi Simbolik Gamers Mobile Legends dalam Perspektif George Herbert Mead. In *Jurnal Komunikasi Peradaban* (Vol. 1, Issue 2). <https://journal.peradaban.ac.id/index.php/jkp>
- Putranto, D. R., Benardi, A. I., & Geografi, J. (2020). PERILAKU PENDAKI GUNUNG DALAM MENGURANGI KERUSAKAN LINGKUNGAN YANG TERJADI DI TAMAN NASIONAL GUNUNG MERBABU Abstrak. *Edu Geo*, 8(2). <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/edugeo>
- Ullyana, Y. F., Reh, E., Aritonang, U., Sabrina, M., & Simanjuntak, T. (2024). ANALISIS TEORI KONVERGENSI SIMBOLIK PADA AKUN INSTAGRAM @ASNBIASASAJA DALAM MENGGAMBARAKAN REALITA SOSIAL ASN. *Jurnal Ilmu Komunikasi UHO : Jurnal Penelitian Kajian Ilmu Komunikasi Dan Informasi*, 9(1), 151–167. <https://doi.org/10.52423/jikuho.v9i1.170>
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(1), 33-54.
- Hasan, M. A. (2024). Social and Cultural Impacts of the Selo Hiking Trail in Mount Merbabu National Park: A Case Study on Community Interaction and Sustainable Tourism Development. *Journal of Religion and Environmental Humanities*, 1(1), 26-34. <https://doi.org/10.15408/jreh.v1i1.24680>
- Lewis, J., & Thompson, R. (2023). Defining mountaineering: Technical, cultural, and philosophical dimensions. *Journal of Mountain Research and Development*, 43(1), 15-27.

Website

- Budhi. (2025, January 4). *Kisah Gunung Slamet: Ujian Solidaritas yang Menggugah Komunitas Pendaki*. Poskota Online. <https://poskota.co/komunitas/kisah-gunung-slamet-ujian-solidaritas-yang-menggugah-komunitas-pendaki/>
- Ryan Rachman. (2024, October 28). *Pemkab Purbalingga Berikan Penghargaan kepada 16 Komunitas Relawan atas Aksi Penyelamatan Pendaki Hilang di Gunung Slamet*. Purbalingga Suara Merdeka. <https://purbalingga.suaramerdeka.com/purbalingga/107713831257/pemkab-purbalingga-berikan-penghargaan-kepada-16-komunitas-relawan-atas-aksi-penyelamatan-pendaki-hilang-di-gunung-slamet/>
- Direktorat Jenderal Konservasi Sumber Daya Alam dan Ekosistem. (2024). *Data Komunitas Pendaki Gunung Terdaftar 2023*. Jakarta: Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan.